

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ekonomi merupakan bagian yang memiliki kaitan yang erat bagi kehidupan masyarakat seluruhnya. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat pasti menghadapi persoalan-persoalan ekonomi. Kegiatan ekonomi adalah kegiatan manusia untuk memenuhi dan mencukupi kebutuhan hidupnya. Dalam rangka kegiatan tersebut, diperlukannya aturan-aturan main yang sesuai dengan syarat nilai moral, agar tidak menimbulkan kekacauan dan kesulitan.¹ Sejalan dengan berkembangnya kegiatan ekonomi, maka berkembang pula ilmu ekonomi yang memunculkan sistem-sistem ekonomi. Ilmu ekonomi pada umumnya didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang perilaku manusia di dalam kaitannya dalam memanfaatkan faktor-faktor produksi, memproduksi barang dan jasa, serta proses pendistribusian untuk dikonsumsi. Dari definisi tersebut, maka dapat dikatakan bahwa terdapat tiga aspek pokok yang dikaji dalam ilmu ekonomi yaitu perilaku konsumsi, produksi, serta distribusi.

Perkembangan peradaban manusia yang semakin maju menjadikan manusia semakin cerdas dan semakin banyak alat-alat capital yang mereka miliki, dimana semua itu mengakibatkan meningkatnya kemampuan mereka dalam menghasilkan barang dan jasa. Kemampuan yang mereka miliki untuk menunjang kebutuhan sehari-hari. Meningkatnya kebutuhan mereka tersebut, masih dirasakan adanya keterbatasan dalam usaha memenuhi kebutuhan mereka yang semakin beraneka ragam tersebut. Oleh karena itu mereka harus berfikir secara rasional untuk memanfaatkan alat yang mereka miliki untuk mendapatkan manfaat yang lebih.² Semakin tinggi kita menaiki jenjang peradaban,

¹Karnaen, A. Perwaatmadja, *Membumikan Ekonomi Islam di Indonesia*, Cet 1, t.th, (Jakarta, Usaha Kam,t.th), .40.

²M. ,Abduh Mannan, *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*, (Yogyakarta, Dana Bhakti, 1995), .25

semakin terkalahkan dengan kebutuhan fisiologik karena faktor-faktor fisiologis. Cita rasa seni, keangkuhan, dorongan untuk pamer, dan lain-lain.

Pandangan terhadap kehidupan dan Ekonomi muslim cukup menaruh perhatian pada teori produksi adalah Imam Al-Ghazali. Beliau telah menguraikan factor-faktor produksi dan fungsi produksi dalam kehidupan manusia. Dalam uraiannya beliau sering menggunakan istilah *kasab* dan *islah*. Dimana arti dari istilah *kasab* yaitu usaha fisik yang dikerahkan manusia, sedangkan *islah* yaitu upaya manusia untuk mengelola dan mengubah sumber-sumber daya yang tersedia agar mempunyai manfaat yang lebih. Beliau memberikan perhatian yang cukup besar dalam menggambarkan beragam aktivitas produksi dalam masyarakat, termasuk hirarki dan hakikatnya. Beliau mengklasifikasikan aktivitas produksi menurut kepentingan sosialnya dan menitikberatkan perlunya kerjasama serta koordinasi. Fokus utamanya tentang jenis aktivitas yang sesuai dengan dasar-dasar etos islam.

Islam telah menganjurkan masyarakat muslim untuk membentuk serta melaksanakan sistem ekonomi dengan apa yang telah diajarkan. Suatu peningkatan kemakmuran produksi yang dihasilkan oleh alam berguna untuk dimanfaatkan bukan semata-mata untuk mengejar target usaha untuk mengeksploitasi alam. Dimana target seperti itu masuk dalam kerangka religious seperti yang diungkapkan dalam QS al-Maidah ayat 87 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُحَرِّمُوا طَيِّبَاتِ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.*³ (QS. Al- Maidah [05]: 87)

³Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: PT. Kumudasmoro Grafindo Semarang, 1994), 176.

Ayat di atas menjelaskan bahwa adanya kebolehan untuk memanfaatkan sumberdaya tanpa harus mengeskplotasi. Sesungguhnya larangan terhadap eksploitasi alam yang melampaui batas merupakan cara al Qur'an dalam menjelaskan produksi Islam secara umum. Karena pada prinsip Islam dalam produksi tidak hanya memenuhi permintaan yang melakukan produksi dengan menekan ongkos serendah-rendahnya untuk membantu peningkatan keuntungan⁴

Kegiatan memproduksi suatu barang berupaya untuk menciptakan maslahah, dimana mencari keuntungan melalui produksi tidak dilarang selama sesuai dengan syariat. Keuntungan yang dicari bukanlah mencari keuntungan yang sebesar-besarnya dengan menetapkan keuntungan diatas normal. Seorang produsen Muslim berupaya mencari keuntungan yang memberikan kemaslahatan tidak hanya bagi dirinya sendiri, namun juga bagi konsumen. Dengan menciptakan maslahah yang optimum bagi manusia secara keseluruhan sehingga akan dicapai falāh yang merupakan tujuan akhir dari kegiatan ekonomi sekaligus tujuan hidup manusia. Falāh itu sendiri adalah kemuliaan hidup di dunia dan akhirat yang akan memberikan kebahagiaan hakiki bagi manusia. Dengan demikian, kegiatan produksi sangatlah memperhatikan kemuliaan dan harkat manusia yakni dengan mengangkat kualitas dan derajat hidup manusia. Kemuliaan harkat kemanusiaan harus mendapat perhatian besar dan utama dalam keseluruhan aktifitas produksi, karena segala aktivitas yang bertentangan dengan pemuliaan harkat kemanusiaan bertentangan dengan ajaran Islam.⁵ Kegiatan produksi yang dilakukan oleh masyarakat berkaitan dengan jumlah pendapatan yang diterima. Dalam Islam manusia bebas untuk memperoleh pendapatan akan tetapi harus sesuai dengan peraturan-

⁴M. Umer Chapra, *Islam dan Tantangan Ekonomi*, (Jakarta: Gema Insani, 2000), 18

⁵Muhammad Turmudi, "Produksi Dalam Perspektif Ekonomi Islam", *Islamadina*, Vol XVIII, No. 1, Maret 2017, 37-56

peraturan yang telah ditetapkan, seperti yang diatur dalam undang-undang dan syariat Islam.

Indonesia memiliki keanekaragaman kesenian dan budaya, banyaknya keanekaragaman membuat suatu daerah mempunyai ciri khasnya sendiri.⁶ Madura merupakan salah satu pulau di Jawa yang memiliki banyak potensi, selain memiliki banyak wisata di Madura khususnya Kabupaten Sumenep merupakan sentra pembuatan keris terbesar di Asia Tenggara. Desa Aeng Tong-tong merupakan daerah sentra pembuatan keris sejak zaman kerajaan di Sumenep. Raja-raja keraton Sumenep memercayakan pembuatan keris kepada warga desa Aeng Tong-tong, sehingga secara tidak langsung para pembuat keris di desa tersebut mendapat gelar Mpu. Keahlian yang sudah turun-temurun hingga saat ini menjadikan desa Aeng Tong-Tong potensial untuk melestarikan dan mengembangkan keris.

Pada tahun 2012 badan khusus PBB untuk Pendidikan, Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan (UNESCO) mengakui jumlah empu di Sumenep terbanyak di Asia Tenggara. Jumlahnya mencapai 524 orang. Dari jumlah itu 80% tinggal di desa Aeng Tong-Tong. Sisanya tersebar di desa Pore, Talang, Palongan, Aeng Baja.⁷

Berbagai transaksi mengenai aktifitas ekonomi dilakukan oleh para Kelompok pengrajin di Desa Aeng Tong-tong, mulai dari kegiatan produksi, distribusi dan pengelolaan dana. Dalam hal ini peneliti berasumsi bahwa dalam aktifitas ekonomi pada Kelompok pengrajin di Desa Aeng Tong-tong terkadang menyimpang dari proses produksi secara Islami. Keris merupakan sebuah produk yang erat kaitannya dengan hal mistis dan musyrik, tanpa disadari bahwa keris juga bermanfaat bagi hal yang lainnya oleh karena itu permintaan dan penawaran konsumen mempengaruhi jumlah produksi

⁶Hardiyanto A, Irwan S dan Intan B, "Analisis Strategi Pembangunan Desa Wisata Di Sentra Pengrajin Keris", *Jurnal OPSI*, Vol 11, No.1 Juni 2018, 1-13.

⁷Mustofa, "Blusukan ke Kampung Sejuta Empu", dalam <https://beritagar.id>, diakses tanggal 18 Januari 2019.

yang dihasilkan oleh para pengrajin. Peneliti ingin melihat proses produksi keris tersebut apakah sudah sesuai dengan kaidah islam. Dalam produksi untuk meraih keuntungan merupakan hal yang wajar namun demikian tidak juga melanggar hak yang didapat oleh konsumen. Jika pemikiran konvensional masih melekat dalam produksi maka yang diinginkan hanya sebatas keuntungan yang diperoleh didunia. Bagaimana mengeluarkan biaya yang minimum untuk menghasilkan laba yang maksimum. Ini hanyalah ukuran keberhasilan dalam bentuk materi, namun dalam pandangan Islam dalam produksi harus menerapkan keberkahan yang keuntungan itu dapat dirasakan didunia maupun diakhirat.

Dengan adanya asumsi ini mendorong peneliti untuk meneliti kajian lebih dalam mengenai sistem ekonomi islam, sehingga peneliti tergugah untuk mengangkat judul "ANALISIS PRODUKSI KERIS DITINJAU DARI TEORI PRODUKSI DALAM ISLAM (Studi Kasus Desa Aeng Tong-Tong Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep)".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan oleh penulis di atas, maka penulis menyimpulkan titik permasalahan, yaitu : Bagaimana produksi keris ditinjau dari teori produksi dalam Islam di Desa Aeng Tong-Tong Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep ?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana produksi keris yang ditinjau dari teori produksi dalam Islam di desa Aeng Tong-Tong, kecamatan Saronggi, kabupaten Sumenep ditinjau dari produksi dalam Islam.

Sedangkan penelitian ini mempunyai manfaat sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti

Mampu memperluas pemahaman dan pengetahuan dalam bidang ekonomi Islam khususnya pada proses produksi secara Islami.

2. Bagi Akademis

Untuk menambah wawasan dan pemahaman mengenai usaha pembuatan keris madura yang ditinjau dari sisi Islami.

3. Bagi Pelaku Produksi

Mampu menerapkan proses produksi secara Islam dalam menjalankan produksi, sehingga memperoleh keuntungan di dunia dan akhirat.

D. Kajian Pustaka

Penelitian terdahulu yang ditulis oleh Muhammad Khafidlil Munir yang berjudul “Memahami Konsep Keris Menurut Mt Arifin Dalam Tinjauan Islam”, Jurusan Aqidah dan Filsafat Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang pada tahun 2015. Hasil penelitian yang ditulis oleh Muhammad Khafidlil Munir menunjukkan bahwa keris adalah senjata khas suku Jawa yang dibuktikan oleh beberapa candi yang ada di pulau Jawa. Candi-candi di pulau Jawa beberapa diantaranya ditemukan gambar timbul yang menggambarkan adanya senjata yang berbentuk keris. Fungsi keris saat ini adalah sebagai benda koleksi yang mengandung makna *pasemon* (cerita). Sedangkan dalam penelitian yang sekarang membahas mengenai produksi keris yang ditinjau dalam teori produksi dalam Islam.

E. Sistematika Pembahasan

Adapun dalam sistematika penulisan dan pembahasan skripsi yang berjudul “Analisi Produksi Keris Ditinjau dari Produksi dalam Islam (Studi Kasus Desa Aeng

Tong-Tong Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep)” akan disusun dengan menggunakan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, dan sistematika pembahasan.

Bab II Landasan Teori yang meliputi: gambaran umum produksi, Produksi dalam Islam, Keris

Bab III Metode Penelitian yang meliputi: gambaran umum lokasi penelitian, gambaran umum produksi keris di Desa Aeng Tong-Tong Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep.

Bab IV Hasil Penelitiandan Pembahasan yang berisi tentang mekanisme produksi keris yang ditinjau dari teori produksi dalam Islam di Desa Aeng Tong-Tong Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep.

Bab V Penutup dalam bab ini berisi kesimpulan dan saran.